
KETERKAITAN ASPEK *SENSE OF PLACE* DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU WANITA SEBAGAI PENGGUNA BANGUNAN

Farah Widya Utami

Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur
farahwidya8@gmail.com

Fairuz Mutia

Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur
fairuzmutia.ar@upnjatim.ac.id

Riwayat naskah:

Naskah diterima 14 Oktober 2022

Naskah revisi akhir diterima 19 Desember 2022

ABSTRAK

Keberadaan bangunan untuk wanita di Indonesia sangat jarang dijumpai, padahal fungsi bangunan tersebut cukup penting dalam pembentukan perilaku masyarakat. Objek yang diteliti pada artikel ini berada di Afrika Tengah, dengan budaya yang sangat berbeda tersebut bangunan pusat edukasi dan pengembangan wanita tetap disediakan untuk masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi maksud dari suatu bangunan dalam penciptaan perilaku pengguna lalu dikaitkan dengan aspek *sense of place*. Metode yang diaplikasikan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memberikan penjelasan dengan menganalisa, subjektif, dan berfokus pada pengembangan teori serta data yang telah diobservasi. Pengumpulan data menggunakan telusur pustaka dan observasi untuk mengidentifikasi terkait bangunan, aktivitas pengguna, dan makna pada obyek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat komponen pembentuk *sense of place* yang berpengaruh membentuk perilaku wanita lokal Rwanda untuk membangkitkan diri dari keterpurukan insiden genosida di waktu yang lalu.

KATA KUNCI: manusia, pengguna, perilaku, *sense of place*, wanita.

The existence of buildings for women in Indonesia is very rare, even though the function of these buildings is quite important in shaping community behavior. The object studied in this article is in Central Africa, with a very different culture, the building of a women's education and development center is still provided for the surrounding community. The purpose of this research is to explore the purpose of a building in the creation of user behavior and then associated it with aspects of sense of place. The method applied is a descriptive method with a qualitative approach that provides an explanation by analyzing, subjective, and focusing on the development of theory and data that has been observed. Data collection uses literature search and observation to identify related buildings, user activities, and meanings of the object under study. The results of this study show that there are components that form a sense of place that influence the behavior of local Rwandan women to revive themselves from the downturn of the genocide incident in the past.

KEYWORDS: behavior, human, sense of place, user, woman

PENDAHULUAN

Disebutkan dalam UU RI No 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung menyinggung bahwa keberadaan bangunan gedung penting bagi manusia sebagai wadah untuk mencapai berbagai sasaran yang mendukung terwujudnya pembangunan sosial. Artinya manusia selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan tempat, fasilitas, atau "wadah" untuk melakukan aktivitas tersebut. Wadah inilah yang biasa digunakan sebagai "spasial" bagi individu maupun kelompok individu untuk berinteraksi ataupun beraktivitas. Dengan adanya hal tersebut akibatnya manusia membutuhkan wadah atau tempat yang mendukung untuk mengembangkan diri, perlindungan, maupun pemulihan. Bangunan memiliki fungsi yang bermacam-macam ditinjau dari kegiatan dan aktivitas yang diwadahi. Fungsi dari bangunan

gedung tersebut meliputi sebagai fungsi hunian, sosial dan budaya, keagamaan, usaha, serta fungsi khusus.

Bangunan dengan fungsi fasilitas sosial keberadaannya penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk berinteraksi antar makhluk sosial. Fasilitas sosial merupakan wadah bagi masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut untuk memenuhi kesejahteraan hidup secara sosial, mental, dan spiritual. Namun tidak semua fasilitas sosial dapat memenuhi tujuan dari bangunan tersebut salah satu faktornya karena perilaku penghuni, tidak semua pengurus atau pengguna bangunan memiliki rasa terikat terhadap bangunan, tidak semua pengguna bangunan memiliki hubungan emosional terhadap bangunan, dan sebagainya.

Sense of place dalam arsitektur dapat membantu membentuk perilaku pengguna agar tujuan dari adanya sebuah bangunan dapat tercapai lebih

optimal. Persepsi terhadap ruang sebagai tempat manusia memenuhi kebutuhannya memiliki hubungan dengan aspek perilaku dalam fungsi sebuah bangunan (Hashemnezhad dkk, 2013). Dengan tercapainya tujuan dari suatu bangunan pasti pengguna bangunan dapat merasa lebih aman dan memiliki hubungan emosional yang lebih baik, jadi pengguna akan tercipta suatu koneksi dengan bangunan.

Di Indonesia sendiri masih sangat jarang ditemui adanya bangunan/kawasan yang dapat digunakan khusus hanya oleh wanita sebagai tempat yang dirasa aman bagi diri mereka dan dapat mengembangkan diri. Bangunan yang dimaksud termasuk bangunan fasilitas sosial yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Negeri No. 9 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, Dan Utilitas Perumahan Dan Permukiman di Daerah, pada peraturan tersebut menyebutkan bahwa definisi dari fasilitas sosial adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau badan swasta yang dapat ditangani dan digunakan oleh masyarakat sebagai bagian dari unit publik atau perumahan. Contoh dari fasilitas sosial yang dimaksud diantaranya: pusat pelayanan, klinik, pasar, sekolah, tempat ibadah, kantor RW, tempat rekreasi, taman bermain, makam, tempat olahraga, gedung serbaguna, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini objek arsitektur yang akan diamati adalah bangunan fasilitas sosial berupa bangunan pusat edukasi dan pengembangan wanita yang ada di Rwanda, Afrika Tengah.

Sense of Place

Banyak pendapat yang diutarakan oleh ahli mengenai definisi *sense of place*. Altman dan Low (2012) dalam berargumen bahwa *place* adalah *space* yang memiliki arti dalam kultur-budaya dan pengalaman sosial setiap individu. Perubahan dari *space* menjadi konsep *place* berbeda-beda tiap individu karena hanya dapat dirasakan dari perasaan, emosi, dan ikatan sosial. *Sense of place* menurut Hashemnezhad dkk (2013) mempercayai sebuah "*place*" tanpa manusia didalamnya hanya akan menjadi sebuah lokasi geografis dan konsep dari sebuah *place* hanya akan relevan dengan adanya eksistensi manusia. Rostamzadeh dkk (2012) menjabarkan *sense of place* sebagai rangkaian emosional antara suatu lingkungan dengan manusia di dalamnya. Atau dapat dianggap bahwa *sense of place* merupakan akibat dari hubungan sebab akibat antara manusia dengan tempat ia berasal. Terdapat sebuah kecenderungan manusia untuk menyukai atau merasa terhubung dengan suatu tempat dimana mereka dapat merasa makmur dan aman, tempat yang dimaksud cenderung kepada daerah dimana mereka lahir atau terjadi peristiwa hebat di lingkungan tersebut. Menurut Raymond dkk (2017) makna dari sebuah tempat adalah elemen

gabungan dari lingkungan dan individu. Sedangkan menurut Masterson dkk (2017), konsep *sense of place* sepatutnya menjadi salah satu sumber yang luas mengenai hubungan antara manusia dengan kenyataan yang terjadi di sekitarnya (dalam hal ini adalah lingkungan).

Dari beberapa literatur terkait definisi *sense of place* menurut para ahli, *sense of place* dapat didefinisikan sebagai kesan seseorang (atau pengalaman yang dirasakan) oleh seseorang terhadap suatu tempat. Setiap kesan yang dirasakan mungkin berbeda untuk setiap orang, hal ini dipengaruhi oleh riwayat hidup, sifat pengguna, pengalaman dan hubungan emosional antara pengguna dan tempat tersebut.

A. Komponen Pembentuk *Sense of Place*

Sense of place dalam arsitektur diciptakan oleh tiga bagian yang dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini: (Lihat Gambar 1)



Gambar 1. Komponen Pembentuk *Sense of Place*
(sumber: Montgomery, 1998)

1. **Aktivitas**
Aktivitas sebagai komponen pembentuk *sense of place* berupa kegiatan berkumpul atau berkelompok, berinteraksi, bermain, latihan jasmani, bersantai dan kegiatan sebagainya yang mendukung adanya objek arsitektur atau yang diwadahi oleh objek arsitektur (Zulestari, 2014).
2. **Bentuk Fisik/Lingkungan Binaan Tertentu**
Bentuk fisik atau *setting fisik* adalah salah satu komponen penting yang berperan dalam pembentukan identitas suatu kawasan. Terdapat beberapa hal lain yang juga bertindak dalam pembentukan aspek *sense of place* berkaitan dengan bentuk fisik, antara lain: 1) *Landmark* biasa digunakan sebagai suatu identitas yang mudah dikenali, mudah dihafal, dan mencolok sehingga dapat dijadikan sebagai acuan, penanda, atau pusat; dan 2) Fasilitas publik atau *public realm* melingkupi seluruh ruang yang dapat digunakan oleh pengguna bangunan dengan ciri berdimensi fisik (berupa ruang) dan dimensi sosial (berupa aktivitas), dapat dimanfaatkan untuk

mendukung aktivitas pengguna dalam bangunan, serta dapat meningkatkan kemakmuran dalam pembentukan ruang. Selain 2 hal yang telah disebutkan, elemen seperti massa bangunan, pepohonan, *monument*/penanda, aktivitas penggunanya juga merupakan elemen-elemen pembentuk ruang.

3. Makna

Makna atau *meaning* terbentuk akibat adanya hubungan emosi atau batin antara manusia dan sebuah tempat. Keterikatan masyarakat terhadap lingkungan suatu tempat terlihat dari betapa mudahnya seseorang mengingat suasana suatu tempat; ini bisa melalui salah satu ciri fisik khas sebuah bangunan atau suasana khusus yang ada di suatu tempat. Pengalaman akan kegiatan-kegiatan, lingkungan binaan, serta waktu proses akan menciptakan makna yang kuat dan berbeda pada setiap individu.

B. Tingkatan dan Faktor Pembentuk *Sense of Place*
Sense of place dapat didefinisikan sebagai hubungan perasaan setiap individu terkait lingkungan serta dirinya terhadap suatu tempat atau lingkungan, hal ini membuktikan bahwa *sense of place* memiliki hubungan antara konsep psikologis dan fisik. Menurut (Hashemnezhad, 2013) faktor-faktor pembentuk ruang dan koneksi yang menciptakan *sense of place* terbagi menjadi dua kategori yaitu:



Gambar 2. Faktor *Sense of Place*
 (sumber: Hashemnezhad, 2013)

Faktor subjektif yang dimaksud adalah pengalaman setiap manusia yang dialami terhadap suatu tempat sehingga timbul makna pada tempat tersebut. Sedangkan faktor objektif timbul dari bentuk atau gambar yang dapat dilihat dengan indra penglihatan seperti simbol yang ada di suatu tempat. Pengalaman maupun latar belakang setiap individu dapat berbeda – beda, oleh karena itu pengalaman atau perspektif orang mengenai *sense of place* yang berbeda – beda dapat diukur dengan menggunakan skala atau tingkatan (Shamai, 1991).

1. Tidak memiliki *sense of place* (*not having any sense of place*), dimana seseorang belum merasakan makna terhadap sebuah ruang
2. Mengetahui berada pada suatu tempat (*knowledge of being located in a place*), seseorang sudah memahami serta mempelajari ciri tempat tersebut namun belum tertarik

3. Merasa memiliki tempat (*belonging to a place*), mulai tumbuh rasa memiliki tempat dan “kebersamaan”
4. Terikat pada tempat (*attachment to a place*), seseorang mulai tumbuh hubungan emosional dengan tempat
5. Mengidentifikasi dirinya dengan tujuan tempat (*identifying with the place goal*), seseorang telah mengetahui tujuan dari tempat tersebut dan menemukan sekelompok orang yang satu visi
6. Mau berpartisipasi terhadap tempat (*involvement in a place*), seseorang mulai tumbuh komitmen pada tempat tersebut
7. Mau berkorban demi tempat (*sacrifice for a place*), seseorang mau mempertaruhkan keperluan pribadi, kebebasan, maupun kekayaan demi keperluan tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yang muncul diantaranya adakah aspek *sense of place* pada bangunan pusat edukasi dan pengembangan wanita, serta apakah aspek *sense of place* dalam bangunan pusat edukasi dan pengembangan wanita dapat membentuk perilaku seseorang. Dari masalah-masalah yang telah diuraikan terdapat beberapa poin yang menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah memahami konsep *sense of place* dalam pengaruh desain arsitektur terhadap pembentukan perilaku pengguna bangunan pusat edukasi dan pengembangan wanita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada proses dan makna yang lebih dalam dari hasil. Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk menganalisis keadaan, suasana, kondisi, atau hal-hal lain yang nantinya hasilnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019). Sedangkan pendekatan kualitatif lebih memperhatikan kejadian-kejadian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku manusia, aktivitas, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua peristiwa merupakan respon terhadap persepsi bahwa semua kejadian berpengaruh pada aspek-aspek internal individu (Moleong, 2019). Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang mengidentifikasi, menemukan dan memahami makna beberapa orang atau kelompok yang dikaitkan dengan insiden. Proses penelitian kualitatif melibatkan banyak upaya untuk mengajukan pertanyaan dan prosedur, untuk mengumpulkan dan menganalisis data spesifik dari para partisipan.

Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka kerja yang fleksibel. Bentuk penelitian ini harus mengadopsi perspektif penelitian (Creswell, 2013). Hasil dari penelitian kualitatif nantinya berupa interpretasi penulis terkait sebuah kejadian atau fenomena dan lebih deskriptif. Aspek internal tersebut meliputi kepercayaan seseorang, perilaku, pandangan, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

Pengumpulan data dengan menggunakan pustaka dan observasi dari beberapa sumber referensi dari jurnal, artikel maupun sumber-sumber terpercaya yang dapat mendukung topik dan studi kasus obyek yang diteliti. Selanjutnya, obyek arsitektur akan diidentifikasi komponen pembentuk *sense of place*-nya dan dikaitkan dengan parameter pengukuran *sense of place* menurut teori Shamai (1991). Keterkaitan antara komponen pembentuk *sense of place* dan perilaku pengguna penting bagi mencapai tujuan tempat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek arsitektur yang diteliti pada penelitian ini adalah Urugo *Women's Opportunity Center* yang berada di Distrik Kayonza, Rwanda, Afrika Tengah dengan pertimbangan bangunan tersebut merupakan salah satu bangunan dengan fungsi serta latar belakang yang cukup menarik dalam menyikapi fenomena dan isu-isu yang muncul. Bangunan ini merupakan bangunan pusat peluang dan pengembangan wanita pertama di Kiyonza, Rwanda dengan tujuan untuk mengintegrasikan transformasi ekonomi, pembangunan dan produktivitas pedesaan, sebagai ruang pembelajaran dan pembaruan bagi ribuan lulusan program, peserta, dan anggota masyarakat di daerah Kayonza. WOC juga berfungsi sebagai pusat pelatihan dan layanan untuk kewirausahaan dan inovasi perempuan. Layanan tersebut mencakup pendampingan bisnis, akses ke layanan dan pasar keuangan, dukungan koperasi dan agribisnis.



Gambar 3. Peristiwa Genosida di Rwanda Pada Tahun 1994
(sumber: nationalgeographic.grid.id diakses pada 21 Oktober 2022)

Salah satu latar belakang lain dibangunnya Urugo *Women's Opportunity Center* di Rwanda adalah isu genosida yang terjadi pada 7 April 1994 – 15 Juli 1994. Pada era tersebut terjadi pembantaian 800.000 suku Tutsi (suku lokal Rwanda) oleh sekelompok Interahamwe (organisasi paramiliter Hutu). The "*Hutu Ten Commandments*" merupakan catatan propaganda yang sangat populer dan telah disebar dengan sangat luas pada era tersebut. Pesan propaganda tersebut juga menyampaikan beberapa poin yang membuat kedudukan yang sangat mendesak eksistensi perempuan Tutsi. Mereka benar-benar diperlakukan tidak manusiawi pada masa itu serta dicap sebagai simbol kebengisan dan kenistaan yang pernah ada di Rwanda, semua ini dilakukan untuk "*ethnically cleans*" suku Tutsi. Pada era tersebut populasi penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki jadi korban genosida yang berjatuhan juga kebanyakan adalah perempuan. Wanita Tutsi juga dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan agar suku Hutu dapat berkembang dan mempertahankan diri (Iriza, 2015). Tragedi tersebut menelan sebanyak 800 ribu korban jiwa dari kedua belah pihak baik dari suku Tutsi dengan faksi Hantul, peristiwa kemanusiaan tersebut tergolong peristiwa terburuk yang terjadi di Rwanda (Wulandari, 2022).

Secara tidak langsung perempuan-perempuan suku Tutsi pada era pasca genosida tersebut dalam parameter *sense of place* telah mencapai titik tertinggi yaitu *sacrifice for places* dimana mereka rela mengorbankan kepentingan, kebebasan atau kekayaan sendiri untuk kebaikan/kemakmuran negara. Ini adalah salah satu contoh penilaian aspek *sense of place* dalam skala makro berupa sebuah negara ditinjau dari aspek dasar *sense of place*.

Pada penelitian ini komponen pembentuk *sense of place* pada Urugo *Women's Opportunity Center* di Rwanda akan diidentifikasi meliputi aktivitas, bentuk fisik, dan makna pada sebuah tempat. Penulis mencoba mengidentifikasi dari sudut pandang orang ketiga. Pengumpulan data dan informasi bersumber dari sumber-sumber terpercaya berupa kutipan-kutipan berita di media massa, jurnal penelitian, serta artikel penelitian terdahulu. Setelah pengumpulan data komponen pembentuk akan dilakukan identifikasi tingkatan *sense of place* dan hasil akhirnya akan dikaitkan dengan pengaruh pembentukan perilaku pengguna bangunan.

Aktivitas

Penilaian terhadap variabel aktivitas dari Urugo *Women's Opportunity Center* di Rwanda yaitu dengan mengidentifikasi seberapa besar andil penduduk lokal/pengguna bangunan berpartisipasi untuk mengembangkan dan memelihara obyek arsitektur dalam bentuk energi/tenaga.



Gambar 4. Siteplan Urugo WOC (sumber: Davis, 2013)

Saat tahap perancangan tepatnya pada tahun 2013 (lihat Gambar 4) fasilitas yang diwadahi bangunan ini kebanyakan berupa ruang-ruang kerajinan dan hobi, ruang kelas, peternakan, dan sebagainya. Fasilitas yang disediakan kebanyakan masih mencakup seputar edukasi dan pengembangan diri wanita. Banyak turis asing yang mengunjungi Urugo *Women's Opportunity Center* untuk sekedar berkunjung atau melakukan kegiatan spesifik di sana. Data yang penulis temukan di media massa pada tahun 2019 (lihat Gambar 4) beberapa wilayah didalam tapak telah dikembangkan menjadi beberapa fasilitas komersil seperti adanya *eco-lodge*, restoran, *coffee shop*, hingga penyewaan acara pernikahan dan retreat.



Gambar 5. Kegiatan Penduduk Lokal (sumber: www.archdaily.com diakses pada 28 Juni 2022)

Penduduk lokal ikut andil banyak dalam pengembangan dan pemeliharaan objek arsitektur. Hal ini terbukti saat adanya acara-acara khusus penduduk lokal melakukan atraksi penyambutan tamu, melayani tamu/turis asing yang berkunjung, merawat bangunan dan fasilitas yang ada, serta memelihara kebersihan dan teknologi yang ada.

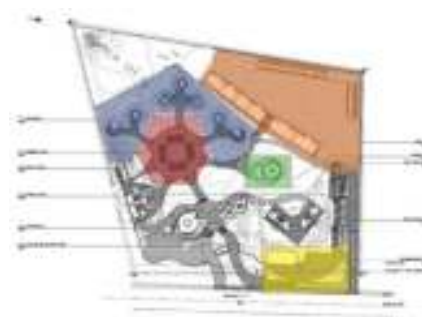


Gambar 6. Lanskap Urugo WOC Pada Tahun 2013 & 2018 (sumber: www.archdaily.com diakses pada 28 Juni 2022)

Dapat dilihat pada Gambar 5 di atas merupakan perbedaan lanskap pada Urugo *Women's Opportunity Center* pada tahun 2013 dan 2018. Pada tahap awal realisasi bangunan ini, lanskap masih berupa tanah yang digunakan untuk sirkulasi, resapan, dan perkebunan. Masih belum ada pembeda/sekat antara wilayah perkebunan, sirkulasi, dan taman/resapan. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2018 lanskap sudah tertata, lebih asri, dan telah dibedakan sesuai kebutuhan. Hal tersebut terbentuk karena adanya andil dari penduduk lokal dalam pemeliharaan dan pengembangan tempat tersebut.

Bentuk Fisik/Lingkungan Binaan Tertentu

Penilaian terhadap variabel bentuk fisik dari Urugo *Women's Opportunity Center* di Rwanda yaitu dengan mengidentifikasi desain arsitektural dan hasil dari penciptaan desain tersebut pada penduduk lokal/pengguna bangunan.



Gambar 7. Layout Plan Urugo WOC (sumber: Davis, 2013)

Pada Gambar 6 terdapat beberapa warna yang mewakili setiap ruang-ruangnya. Warna biru

menunjukkan area ruang-ruang kelas, merah menunjukkan area berkumpul, oranye menunjukkan area peternakan dan kelas peternak, hijau menunjukkan area kantin/dapur, kuning menunjukkan area pasar lokal. Area-area tersebut merupakan fasilitas publik dengan presentase aktivitas target pengguna wanita yang tinggi. Sedangkan area-area yang tidak ditandai dengan warna tertentu merupakan area administrasi yang tidak terlalu melibatkan penduduk lokal yang menjadi target diadakannya bangunan WOC ini seperti gedung administrasi, rumah penjaga, asrama, *eco-lodge*, dan gudang.



Gambar 8. Ruang Kelas Pada Urugo WOC

(sumber: www.archdaily.com diakses pada 28 Juni 2022)

Terdapat ruang kelas/ruang diskusi pada area bangunan ini dengan denah dan bentuk fisik massa yang seragam. Objek arsitektur memiliki massa bangunan yang unik dimana tidak ada jendela atau pintu pada ruang kelas namun tetap nyaman dan memperhatikan pengguna di dalamnya, dengan pengaplikasian denah spiral agar saat hujan turun tetap aman dan air hujan tidak masuk.



Gambar 9. Suasana Ruang Kelas

(sumber: www.archdaily.com diakses pada 21 Oktober 2022)

Bangunan ini menggunakan skala normal (manusiawi). Hal ini memberikan ruang lebih dekat antara satu perempuan dan lainnya, serta menciptakan rasa aman antar satu sama lain. Di ruang-ruang kelas inilah perempuan lokal Rwanda dapat memberdayakan diri, menyalurkan hobi dan kreatifitas, serta membantu perekonomian. Dengan cara membuat kerajinan yang nantinya dapat dijual di pasar lokal Urugo *Women's Opportunity Center*, mengelola feses hewan ternak dijadikan produk

dengan nilai jual tinggi, penyuluhan dan edukasi terkait isu perempuan, dan lain sebagainya. Pada ruang diskusi tidak ada kursi namun terdapat tangga duduk seperti amphitheater agar lebih menyatu dengan konsep vernakular desa Rwanda.

Makna

Penilaian terhadap variabel makna dari Urugo *Women's Opportunity Center* di Rwanda yaitu dengan mengidentifikasi pengaruh adanya objek arsitektur terhadap konsekuensi ruang. Menurut organisasi *Women for Women International*, objek arsitektur ini memiliki tujuan menciptakan peluang, membangun kembali infrastruktur sosial, memulihkan warisan Afrika, memberdayakan komunitas, membantu perempuan lokal memproduksi dan memasarkan barang-barang mereka sendiri, dan dengan demikian membantu mendorong ekonomi lokal. Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya objek arsitektur ini, banyak inovasi bermunculan. Banyak wanita di daerah ini menjadi ibu rumah tangga, menjadi pengemudi atas dirinya sendiri dan keluarganya, serta dapat mengembangkan nilai dan kemampuan diri. Lapangan pekerjaan untuk wanita-wanita di Kayonza, Rwanda banyak bermunculan dari WOC ini. Dengan adanya bangunan ini diharapkan dapat menjadi tempat yang aman bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan.



Gambar 10. Proses Pembangunan dan Hasil Ruang Kelas

(sumber: www.archdaily.com diakses pada 28 Juni 2022)

Desain bentuk arsitektur terinspirasi dari tradisi desain Rwanda yang sempat menghilang dengan lapisan spasial dan sosial yang dalam, terinspirasi dari istana Raja Rwanda di Nyanza. Yang menjadi pembeda antara istana raja dan WOC ini adalah konstruksi pada WOC lebih diperbarui dengan material batu bata dan baja sedangkan di istana raja kebanyakan masih menggunakan material alami seperti bambu dan anyaman alang-alang. Desain WOC mengacu pada

budaya vernakular Rwanda dengan dinding bata spiral berlubang yang memungkinkan pendinginan pasif dan naungan matahari, namun tetap mempertahankan rasa privasi pengguna di dalamnya. Bentuk denah spiral dengan pusat aktivitas berada di tengahnya membuat suasana lebih akrab karena tiap massa bangunan hanya berfokus pada satu ruang saja. Hal ini berpengaruh terhadap persepsi setiap wanita di bangunan tersebut bahwa wanita-wanita yang mereka temui memiliki visi yang sama dan saling berusaha dalam mencapai visi tersebut.



Gambar 11. Proses Pemberdayaan Wanita Rwanda
(sumber: www.metalocus.es diakses pada 21 Oktober 2022)

Bangunan ini merupakan sebuah pusat inovatif yang didedikasikan untuk pengayaan, pemenuhan dan kemajuan perempuan dan komunitas dimana mereka tinggal, WOC memiliki potensi untuk membawa pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan ke tingkat yang baru, di mana perempuan yang sebelumnya yang dikecualikan dapat menginspirasi saudara perempuan mereka lainnya yang masih bercita-cita maju untuk diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas mereka dan bangsa mereka, bata demi bata.

Tabel 1. Tingkatan dan Pengaruh Pada Pengguna Bangunan Urugo WOC

No	Komponen Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Tingkatan <i>Sense of Place</i>	Pengaruh Terhadap Perilaku Pengguna
1.	Aktivitas	<i>Involvement in a place</i>	Memiliki komitmen pada tempat hingga mau berpartisipasi melakukan suatu hal demi keberlangsungan dan kemajuan tempat tersebut
2.	Bentuk fisik	<i>Belonging to a place</i>	Tumbuh rasa mengenal, memiliki tempat, dan "kebersamaan"

3.	Makna	<i>Identifying with the place goal</i>	Menemukan sekelompok orang yang satu visi dan berusaha bersama dalam mencapai visi tersebut
----	-------	--	---

(sumber: Analisa Penulis, 2022)

KESIMPULAN

Sense of place dalam bangunan Urugo Women's Opportunity Center Rwanda dapat terbentuk karena aktivitas, *setting fisik*, dan makna atau persepsi terhadap tempat. Pada komponen pembentuk "aktivitas" memiliki tingkatan *involvement in a place* yang berpengaruh terhadap pengguna akan memiliki komitmen pada tempat dengan cara berpartisipasi dalam melakukan suatu hal seperti dalam pengelolaan, pembangunan, dan hiburan pada tempat. Pada komponen "bentuk fisik/lingkungan binaan tertentu" memiliki tingkatan *belonging to a place* dimana pengguna mulai tumbuh koneksi terhadap tempat yang muncul dari *setting* skala ruang. Sedangkan pada komponen pembentuk *sense of place* "makna" memiliki tingkatan *identifying with the place goal*, persepsi pengguna bangunan terhadap ruang terbentuk karena terpusatnya ruang jadi kegiatan berfokus pada satu titik di setiap massa bangunan. Dalam hal ini pengguna bangunan lebih fokus dalam satu misi dan berusaha bersama dalam mencapai visi tersebut karena terbentuk dari terfokusnya kegiatan yang ada di tiap massa. Parameter pengguna dalam merasakan *sense of place* tertinggi berada pada komponen pembentuk berupa aktivitas yang diwadahi pada bangunan dengan tingkatan *involvement in a place*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Low, S. M. (Eds.). (2012). *Place attachment* (Vol. 12). Springer Science & Business Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Contribution of sense of place to social-ecological systems research: A review and research agenda.
- Creswell, J. W. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ecology and Society, 22(1). <https://doi.org/10.5751/ES-08872-220149>.
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, A., Heidari, A., Behdadfar, N. (2013). *Comparison The Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies*. Malaysia Journal of Society and Space. 9 (1)

- Iriza, N. J. (2015). *Women Empowerment and Socio-Economic Development in Rwanda A Case of Women Opportunity Centre in Kayonza District* (Doctoral dissertation, Mount Kenya University).
- Masterson, V. A., Stedman, R. C., Enqvist, J., Tengö, M., Giusti, M., Wahl, D., & Svedin, U. (2017). The
- Moleong, L. J. (2019). *Moleong. Metode Penelitian Kualitatif*.
- Montgomery, J. (1998). *Making a city: Urbanity, Vitality and Urban Design. Journal of Urban Design Vol. 3*.
- Nomor, U. U. R. I. (28). Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
- Nuzulul, E. N. (2011). Peranan Perempuan Rwanda Dalam Proses Perdamaian Pasca Genosida 1994 (*Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta*).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Perumahan dan Permukiman di Daerah.
- Raxworthy, J. (2015). *The Women's Opportunity Centre in Rwanda by Sharon Davis Design Is an Icon to Which Foreign Aid Can Attach*.
- Raymond, C. M., Kyttä, M., & Stedman, R. (2017). *Sense of place, fast and slow: The potential contributions of affordance theory to sense of place*. *Frontiers in Psychology*, 8(SEP). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01674>.
- Rostamzadeh, M., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K. (2012). *Sense of place on expatriate mental health in Malaysia. International Journal of Social Science and Humanity*, 2(5), 360.
- Setiastari, H. and Purisari, R. (2021). Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk *Sense of Place*. Seminar Nasional Desain Sosial 2021.
- Shamai, Shmuel. (1991). *Sense of Place: An Empirical Measurement*. *Geoforum*, vol.22 (3).
- Vinnitskaya, I. (2013). "Women's Opportunity Center / Sharon Davis Design", https://www.archdaily.com/383864/women-s-opportunity-center-in-rwanda-sharon-davis-design?ad_source=search&ad_medium=projects_tab, diakses pada 28 Juni 2022
- Wulandari, V. (2022). Perlakuan Pemerintah Myanmar Terhadap Minoritas Muslim Rohingya Persepektif Sejarah Dan Hukum Internasional. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 2(3), 31-58.
- Zulestari, Z. (2014). Pengaruh Sebaran Pengunjung Terhadap Sense of Place di Koridor Ujung Selatan Jalan Malioboro Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta